

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penyimpangan Sosial

2.1.1.1 Pengertian Penyimpangan Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata penyimpangan berasal dari kata simpang yang memiliki makna sesuatu yang memisah, membelok, bercabang dari yang lurus. Kata penyimpangan dapat diartikan proses, cara dan perbuatan di luar ukuran (kaidah) yang berlaku. Sedangkan kata sosial merupakan sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat dan perlu adanya proses interaksi dan komunikasi. Penyimpangan sosial merupakan perilaku yang melanggar dan bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku pada sistem tatanan sosial.

Perilaku penyimpangan mencakup tindakan yang tidak sesuai dengan harapan sosial, masyarakat atau kelompok karena berimplikasi negatif pada tatanan kehidupan sosial. Menurut Sulaiman (2020, hlm 57) dalam bukunya mengungkapkan sesuatu dapat dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri dan juga orang lain. Penyimpangan sosial mengandung unsur tindakan dan perbuatan nyata yang dilakukan, tindakan tersebut dilakukan baik sadar maupun tidak sadar, kemudian tindakan tersebut melanggar norma dan nilai sosial yang ada di masyarakat.

Biasanya perilaku penyimpangan dikaitkan dengan istilah-istilah perilaku negatif seperti tindakan kenakalan dan kejahatan. Perilaku menyimpang merupakan proses sosialisasi yang tidak sempurna (Astriani, 2023). Orang yang bertindak jauh dari aturan dan dari patokan umum yang ada di masyarakat dapat disebut sebagai penyimpangan. Pengabaian nilai dan norma atas tindakan dapat dikatakan juga dengan perilaku bermasalah yang akan menimbulkan dampak, sanksi atau hukum. Penyimpangan sosial merupakan topik yang kontroversial karena bukan hanya berkenaan dengan jenis perilaku melainkan sudut pandang manusia yang berbeda-beda terhadap hukum dan pencegahan yang harus diberikan.

Definisi penyimpangan menurut para ahli dalam (Budiati, 2009, hlm 93) yakni sebagai berikut:

- 1) James W. Vander Zanden, penyimpangan perilaku merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal tercela dan diluar batas toleransi.
- 2) Bruce C. Johan, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat.
- 3) Robert M.Z Lawang, tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial serta menimbulkan usaha dari mereka untuk memperbaiki system tersebut.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan terlepas dari interaksi sosial, wadah pergaulan hidup antar manusia yang didalamnya terdapat perwujudan yakni setiap individu yang saling berhubungan, berinteraksi serta timbal balik. Untuk menciptakan kenyamanan dalam bersosial maka diperlukan pedoman sebagai panduan yang akan mengatur perilaku individu terhadap individu lainnya baik tertulis maupun tidak tertulis. Aturan itu disebut norma, norma adalah pokok patokan dan kaidah yang telah diterima dan dijalankan dalam sistem masyarakat, berfungsi untuk mengontrol perilaku dalam kehidupan agar sesuai dan terintegrasi. Penyimpangan sosial adalah masalah sosial yang ada di masyarakat, diskursus polemik lama yang hadir di tengah-tengah kehidupan sosial disebabkan karena adanya kemajuan teknologi, industrialisasi, globalisasi dan urbanisasi.

2.1.1.2 Ciri-Ciri Penyimpangan Sosial

Menurut Horton (1993) dalam (Budiati, 2009, hlm 94) mengemukakan bahwa ciri-ciri penyimpangan sosial yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyimpangan Harus dapat di Definisikan

Perilaku dapat dikatakan menyimpang apabila dinyatakan sebagai perilaku menyimpang, bukanlah kualitas dari suatu tindakan melainkan konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan orang lain terhadap pelaku.

- 2) Penyimpangan dapat Diterima juga Ditolak

Penyimpangan tidak selalu berdampak negatif, ada beberapa perilaku menyimpang yang dapat diterima oleh masyarakat. Akan tetapi para ahli sosiologi

belum banyak melakukan studi menyangkut bentuk-bentuk penyimpangan yang diterima.

3) Penyimpangan Relatif dan Penyimpangan Mutlak

Kebanyakan orang tidak termasuk pada kategori “patuh” seutuhnya maupun dalam kategori “penyimpangan” seutuhnya. Sedangkan seseorang yang menyimpang sepenuhnya akan mengalami kesulitan besar dalam kehidupannya. Terdapat batas-batas penyimpangan yang berbeda serta kadar penyimpangan yang dilakukan baik itu secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

4) Penyimpangan Terhadap Budaya Nyata atau Budaya Ideal

Budaya ideal terdiri dari kepatuhan terhadap segenap peraturan hukum, kesenjangan nilai-nilai utama antara budaya ideal merupakan masalah penting. Diperlukan adanya landasan normatif yang berupa budaya ideal atau budaya nyata yang dipegang secara tersirat ataupun dinyatakan secara tegas.

5) Terdapat Norma-Norma Penghindaran dalam Penyimpangan

Norma penghindara merupakan pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka. norma-norma penghindaran akan muncul apabila nilai adat atau peraturan hukum melarang perbuatan yang ingin sekali diperbuat oleh banyak orang.

6) Penyimpangan Sosial Bersifat Adaptif (Menyesuaikan)

Penyimpangan merupakan ancaman tetapi juga merupakan alat pemeliharaan stabilitas sosial juga mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat, Dimana nilai dan moral terus berkembang dan perilaku menyimpang bisa menjadi indikator dari perubahan tersebut.

2.1.1.3 Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial

Menurut Hisyam & MM (2021) menyatakan bahwa perilaku menyimpang memiliki beberapa bentuk yaitu:

1) Berdasarkan Sifat

a) Penyimpangan Bersifat Positif

Penyimpangan yang bersifat positif memiliki dampak positif terhadap sistem sosial, karena penyimpangan yang terjadi mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, serta memperkaya wawasan seseorang. Penyimpangan positif merupakan

perilaku yang berubah karena perkembangan zaman hingga dampak yang dirasakan dari waktu ke waktu menghasilkan akibat yang baik. Contoh dari penyimpangan yang bersifat positif misalnya emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan istilah wanita karier.

b) Penyimpangan Bersifat Negatif

Penyimpangan bersifat negatif adalah tindakan yang mengarah pada nilai-nilai sosial yang dianggap pelanggaran dan rendah serta pengaruh yang dihasilkan buruk bahkan merugikan baik bagi pelaku maupun orang-orang disekitar.

2) Berdasarkan Pelaku

a) Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*)

Penyimpangan individual merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan melanggar aturan dan norma yang berlaku. Menurut Hisyam (2021) penyimpangan individu dibagi menjadi lima berdasarkan kadar penyimpangannya yaitu pembandel adalah perilaku ketidakpatuhan terhadap nasihat dan aturan, kekeh pada pendiriannya yang kurang baik, Pembangkang, yaitu perilaku tidak taat pada peringatan orang-orang dan menentang kebaikan, Pelanggar, yaitu perilaku pelanggaran terhadap aturan dan norma-norma umum yang berlaku, Perusuh atau penjahat, perilaku menyimpang yang mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan orang lain, baik kerugian harta, benda ataupun jiwa. Munafik, yaitu penyimpangan yang berasal dari dalam dirinya sendiri seperti tidak menepati janji, berbohong dan juga berkhianat.

b) Penyimpangan kelompok (*Group Deviation*)

Penyimpangan kelompok merupakan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki aturan akan tetapi aturan tersebut bertentangan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Contohnya seperti geng motor, kelompok tawuran, ataupun sekelompok organisasi ilegal yang mengganggu ketertiban masyarakat.

c) Penyimpangan Campuran (*Combined Deviation*)

Penyimpangan yang dilakukan oleh suatu golongan sosial dengan organisasi yang rapi sehingga individu ataupun kelompok di dalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan namun mengabaikan norma masyarakat yang berlaku.

Adapun macam-macam penyimpangan sosial pada anak remaja menurut Burlian (2023, hlm 128) yaitu sebagai berikut:

1) Kriminalitas

Kriminalitas merupakan penyimpangan sosial yang kompleks, hal ini perlu dikaji berdasarkan bentuk perilaku untuk memahami jenis penyimpangan dan merumuskan strategi sebagai upaya pencegahan dan intervensi yang efektif. Tindakan kriminal bukan hanya berdampak bagi masyarakat, akan tetapi pelaku akan mendapatkan sanksi berupa hukuman yang berlaku.

2) Minuman Keras

Pengaruh luar dan rasa ingin tahu yang tinggi membuat para remaja mencoba tanpa memikirkan efek yang dihasilkan. Mengonsumsi minuman keras dapat membawa dampak negatif pada kesehatan fisik, seperti gangguan kesadaran, emosi, kecemasan dan perilaku kekerasan. Bagi remaja yang tidak berpikir hal ini dilakukan untuk mengurangi stress dan frustrasi, akan tetapi perilaku menyimpang ini sesungguhnya akan merugikan baik bagi pelaku, keluarga dan juga orang lain.

3) Narkoba

Penggunaan narkoba dikalangan remaja sudah tidak asing untuk didengar, hal ini sangat membahayakan karena narkoba dapat mengakibatkan perubahan sikap dan kepribadian, menurunkan kedisiplinan serta ketergantungan dan dampak negatif lainnya. Dalam masalah ini memerlukan perhatian serta tindakan serius sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

4) Seks Bebas dan Pornografi

Seks bebas telah menjadi masalah utama bagi para remaja, faktor penyebabnya yaitu kurangnya kualitas diri remaja seperti efikasi diri yang rendah dalam mengendalikan dorongan seksual. Penyimpangan sosial dalam konteks ini akan berdampak negatif pada remaja, seperti terjadinya hubungan seksual yang tidak sehat, aborsi, pernikahan usia dini, serta penyebaran penyakit menular. Fenomena ini akan berdampak kompleks yang memerlukan perhatian orang tua, pemerintah dan masyarakat untuk mengupayakan edukasi dalam membangun nilai-nilai positif.

5) Geng Motor

Geng motor sering melakukan aksi negatif seperti balapan ilegal, perusakan fasilitas umum, pembegalan, serta pembunuhan yang berdampak pada keamanan masyarakat. Geng motor juga banyak ditemui dan menjadi kenakalan remaja yang paling umum khususnya dilakukan oleh remaja laki-laki. Fenomena ini harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah khususnya kepolisian untuk memberi keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat.

6) Konflik Sosial dan Premanisme

Konflik sosial dan premanisme merupakan satu kesatuan bentuk penyimpangan perilaku yang ada di kalangan remaja. Hal ini biasanya disebabkan karena sifat-sifat remaja yang kurang baik seperti pemberontakan, ambivalen terhadap otoritas dan kontrol diri yang lemah. Penanaman karakter sangat diperlukan untuk melatih rasa kepedulian, empati dan kebersamaan di kalangan remaja.

7) Tawuran dan Perkelahian

Terlibat dalam tindakan kekerasan bukan lah hal yang positif, budaya kekerasan harus dihapuskan untuk membentuk norma sosial yang lebih baik. Pendidikan emosional dapat membantu remaja dalam mengelola emosi, menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

8) Bullying

Tindakan perundungan merupakan bentuk penyimpangan sosial yang dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius bagi korban. Kemajuan teknologi yang pesat juga mempengaruhi tindakan semakin luas, remaja rentan melakukan tindakan agresif yang memicu perbuatan bullying. Bentuk dari perbuatan bullying dapat berupa ejekan, ancaman, gangguan, baik verbal atau fisik yang berpotensi menyakiti, dan mengganggu korban.

2.1.1.4 Faktor Penyebab Penyimpangan Sosial

Adapun faktor penyebab penyimpangan sosial menurut Casare Lombroso dalam (Astriani, 2023 hlm 747) menurutnya penyimpangan sosial disebabkan oleh:

- 1) Faktor Biologis, misalnya orang yang lahir sebagai pencopet atau pembangkang dilihat berdasarkan ciri fisik yang dapat diidentifikasi.

- 2) Faktor Psikologis, menjelaskan bahwa sebab terjadinya penyimpangan ada kaitannya dengan kepribadian yang retak atau kecenderungan untuk melakukan penyimpangan diakibatkan pengalaman traumatis yang dialami oleh seseorang.
- 3) Faktor Sosiologis, menjelaskan bahwa sebab terjadinya penyimpangan ada kaitannya dengan sosialisasi yang tidak tepat, sehingga seseorang tidak mampu menyerap nilai-nilai dan norma-norma yang ada.

Menurut Anjaswarni et al.(2019) faktor penyebab perilaku menyimpang yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor Teknologi

Kemajuan teknologi membuat perubahan besar dalam sistem sosial, baik perubahan positif maupun perubahan negatif. Dalam konteks ini, penyebab perilaku menyimpang dapat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Hal negatif yang diakibatkan dari penyalahgunaan teknologi di kalangan remaja yaitu mudahnya akses terhadap konten negatif seperti pornografi dan kekerasan yang akan meningkatkan resiko perilaku buruk terutama pada remaja. Internet juga menjadi sarana perundungan atau *cyberbullying* dan sarana pelecehan seksual yang akan berdampak pada kesehatan dan mental remaja (Rahayu, 2013). Selain itu, kemampuan dalam mengelola hubungan interpersonal secara sehat akan terhambat karena adanya perubahan pola interaksi sosial.

- 2) Faktor Keluarga

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh keluarga sebagai unit sosial pertama yang berperan dalam membentuk karakter, emosional dan sosial bagi anak (Andriyani, 2020). Kurangnya keharmonisan dalam keluarga yang akan mengganggu fungsi sosialisasi pendidikan penting bagi perkembangan kepribadian anak remaja. Gagalnya pendidikan dasar di dalam keluarga sehingga anak tidak memahami nilai-nilai sosial dan norma yang ada di masyarakat, hal ini dapat mengarah pada perilaku menyimpang karena anak tidak memiliki dasar yang cukup untuk menghadapi situasi sosial. Kurangnya pengawasan dari pihak keluarga yang memungkinkan anak melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Kurangnya fungsi-

fungsi keluarga dapat menyebabkan proses sosialisasi yang salah, sehingga anak menjadi rentan terhadap perilaku menyimpang.

3) Faktor Teman Sebaya

Dalam perkembangannya remaja tidak akan terlepas dari pergaulan dan relasi pertemanan. Menurut Akmal Latif & Zulherawan (2020) menyatakan bahwa faktor teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyimpangan sosial remaja. Teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial, jenis kebiasaan dan interaksi seseorang. Adapun pengaruh tersebut dapat berupa imitasi dan sugesti emosional, teman sebaya mempengaruhi kebiasaan dan cara berfikir seseorang. Pada intinya jika dalam kelompok sebaya tidak menanamkan kebiasaan dan nilai-nilai positif maka perilaku yang menyimpang rentan terjadi, sebaliknya jika dalam kelompok sebaya menanamkan nilai positif dan kebiasaan budaya belajar yang baik maka alur pergaulan anak remaja cenderung ke dalam hal positif.

4) Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak kondusif akan berpengaruh pada fungsi pengawasan. Fungsi pengawasan dan peran sekolah yang tidak dijalankan dengan baik menyebabkan siswa merasa bebas untuk melakukan pelanggaran. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung dalam mendorong siswa untuk tidak melakukan hal-hal yang berbau negatif. Sekolah harus bisa mewadahi anak agar dapat mengembangkan potensinya dengan maksimal sehingga anak tidak menginternalisasi norma-norma yang menyimpang.

Adapun hal yang lain seperti kondisi ekonomi yang sulit seringkali menjadi alasan terhadap perilaku penyimpangan sosial khususnya di kalangan remaja (Baharudin et al., 2019). Pada perkembangannya remaja akan banyak mengeksplorasi hal-hal baru, akan tetapi jika terhambat oleh faktor ekonomi maka segala cara dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan akibatnya. Dalam faktor ekonomi ada beberapa hal yang dapat berpengaruh pada penyimpangan sosial di kalangan remaja seperti tidak terpenuhinya kebutuhan dan kurangnya kesempatan untuk berkembang.

Orang tua yang tidak berpendidikan, tidak memiliki sumber mata pencaharian cenderung tidak dapat memperhatikan tumbuh kembang anak dengan baik. Pada fase remaja cenderung menginginkan banyak hal dan berperilaku konsumtif, jika faktor ekonomi tidak mendukung maka anak akan melakukan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Pada intinya faktor ekonomi memegang peranan penting dalam mempengaruhi perilaku penyimpangan sosial pada anak remaja, baik melalui kondisi sosial ekonomi keluarga maupun pengaruh langsung terhadap pola perilaku anak-anak remaja.

2.1.1.5 Dampak Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial merujuk pada perilaku yang melanggar aturan, nilai dan norma. Dampak dari penyimpangan sosial dapat dirasakan oleh individu maupun orang lain secara keseluruhan. Adapun dampak penyimpangan sosial menurut Burlian (2023) dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Dampak Bagi Pelaku

a) Psikologis Negatif

Pelaku penyimpangan sering mengalami tekanan mental dan stigma sosial yang dapat menyebabkan perasaan terasingkan, direndahkan dan rusaknya nama baik. Para pelaku mungkin akan merasa dijauhi oleh masyarakat serta akan kehilangan dukungan sosial.

b) Kerugian Masa Depan

Tindakan penyimpangan sosial pada anak remaja dapat menghancurkan masa depan pelaku. Tindakan yang dapat merugikan bagi dirinya yang akan mengakibatkan hilangnya kesempatan pendidikan ataupun kepercayaan serta mengganggu hubungan interpersonal.

c) Mendapat Hukum

Indonesia merupakan negara hukum, banyak perilaku menyimpang seperti pencurian, pembunuhan, narkoba yang dapat berakhir pada tindakan hukum yang serius termasuk denda, penjara yang akan merenggut waktu, umur dan materi para pelaku. Walaupun terdapat perbedaan pada pelaku dibawah umur akan tetapi sanksi bukan hanya diberikan pada sudut pandang duniawi saja, tetapi hukum alam dan agama pun dapat menimpa pelaku.

2) Dampak Bagi Masyarakat

a) Kerusakan Tatanan Sosial

Perilaku menyimpang dapat merusak, menodai norma dan nilai yang ada di masyarakat, bahkan dapat menimbulkan konflik baru. Rusaknya tatanan sosial juga dapat disebabkan karena adanya arus globalisasi karena perubahan zaman ke zaman.

b) Beban Ekonomi Sosial

Penyimpangan sosial sering menimbulkan kerugian serta beban tambahan baik pada pelaku, keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Bentuk beban ekonomi yang diberikan seperti contoh kerusakan fasilitas umum, biaya rehabilitasi serta biaya kerugian lainnya.

c) Gangguan Keamanan

Perilaku menyimpang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat, seperti pada kasus peneroran, pembegalan, pencurian dan pembunuhan jika pelaku belum teramankan maka akan membuat masyarakat menjadi resah.

d) Pengaruh Terhadap Budaya

Pelanggaran terhadap norma dan nilai dapat merusak unsur budaya yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sosial. Perilaku menyimpang dapat mengurangi rasa saling menghormati dan kepedulian antar anggota atau kelompok masyarakat.

2.1.2 Orang Tua

2.1.2.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, saling terikat oleh ikatan pernikahan yang sah, memiliki tugas, tanggung jawab dan peran sehingga dapat membentuk sebuah keluarga. Sejalan dengan pendapat Rumbewas et al. (2018) bahwa orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah. Orang tua merupakan pendidik utama bagi seorang anak, pendidik bukan terpaku pada pendidikan pada umumnya akan tetapi berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir secara kodrat suasana dan strukturnya secara alami membangun situasi

pendidikan. Situasi pendidikan pun akan terwujud berkat adanya interaksi hubungan antara orang tua dan anak yang saling mempengaruhi.

Pada umumnya ibu lah yang memegang peranan besar terhadap anaknya, karena ibu dan anak banyak menghabiskan waktu bersama. Ibu lah yang memberi asi, makan, minum, memelihara dan bercampur gaul dengan anaknya, itulah sebabnya anak lebih suka bersama ibu dari pada bersama ayah. Seorang ayah biasanya menghabiskan waktunya untuk bekerja, akan tetapi banyak pula seorang anak yang lebih menyukai bersama ayahnya, biasanya ada faktor kesamaan hobi dan lain sebagainya. Hadirnya sosok orang tua yang baik dalam cara pola asuh merupakan impian bagi setiap anak, hadirnya sosok anak yang patuh dan berbakti juga merupakan impian bagi orang tua. Anak dan orang tua merupakan satu kesatuan yang harus selaras agar terbagun hubungan keluarga yang baik dan harmonis.

2.1.2.2 Peran Orang Tua

Peran orang tua merupakan cara-cara yang digunakan oleh orang tua dalam menjalankan tugas dan kewajiban terhadap anaknya. Seorang ayah bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan dasar keluarga seperti uang kebutuhan dasar, sandang, pangan dan juga papan. Sosok ayah juga merupakan kepala keluarga, pemimpin untuk mengambil keputusan besar dalam keluarga, ayah juga harus turut serta dalam membesarkan anaknya sesuai dengan moral dan nilai-nilai masyarakat. Sosok ayah harus menjadi figur yang baik agar anak memiliki rasa tanggung jawab serta kepribadian yang kuat. Sementara seorang ibu lebih cenderung dalam mengasuh dan menjalankan fungsi rumah tangga, ibu dan ayah adalah satu kesatuan dengan tujuan yang sama.

Segala perilaku yang diberikan dan ditunjukan orang tua di hadapan anaknya akan diserap oleh anak sebagai proses pendidikan. Menurut Salahudin (2011) dalam (Prasetyo & Brataningrum, 2022) menyebutkan bahwa peranan orang tua sebagai pendidik yaitu sebagai berikut:

1) Korektor

Sebagai orang tua hendaknya mampu mengoreksi dan memberikan masukan kepada anaknya, pengawasan terhadap perilaku baik ataupun buruk agar dapat

membantu anak belajar dalam memilih hal yang positif termasuk membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan memberi arahan yang tepat. Pada intinya peran korektor ini bertujuan untuk membenahi kesalahan anak, memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu anak memperbaiki perilakunya.

2) Inspirator

Memberikan inspirasi yang baik sebagai teladan bagi anak untuk di tiru, selain itu orang tua yang baik selalu mengajarkan dan memberikan ide-ide yang positif bagi pengembangan kepribadian anak. Memberikan inspirasi yang positif bagi anak agar tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas.

3) Informator

Orang tua berperan dalam memberikan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan agar dapat meningkatkan pengetahuan anak dan menambah wawasan anak. Orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak, jadi orang tua harus memberikan sumber informasi yang baik untuk anak.

4) Organisator

Hal ini dapat membantu pengelolaan waktu dan kegiatan yang lebih baik serta terstruktur. Seperti contoh kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua yang sistematis akan membuat anak meniru dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab. Orang tua juga dapat mengatur dan mengelola kegiatan anak seperti jadwal belajar, waktu bermain dan aktivitas lainnya.

5) Motivator

Orang tua harus memberikan dorongan dan motivasi baik dipupuk dari dalam maupun dari luar. Memastikan anak memiliki semangat juang serta memberikan dorongan ketika anak berada dalam kesulitan. Orang tua berperan untuk mendorong anak mencapai tujuan, pengembangan potensi dan meningkatkan rasa percaya diri.

6) Inisiator

Orang tua harus mampu membuat keputusan serta memiliki inisiatif dalam memprakarsai suatu tindakan. Hal positif yang akan terbentuk apabila orang tua menjalankan tugasnya sebagai inisiator adalah anak akan mempunyai inisiatif tersendiri tanpa harus disuruh. Orang tua perlu menginisiasi kegiatan baru seperti proyek baru, hobi baru, kegiatan sosial dan lain sebagainya.

7) Fasilitator

Menyediakan segala keperluan sebagai fasilitas penunjang yang dibutuhkan dalam perkembangan anak sehingga hal tersebut dapat memudahkan anak untuk mencapai tujuannya. Orang tua harus berperan sebagai fasilitator, menyediakan fasilitas dan dukungan bagi anak dalam berbagai aspek dan cakupan luas.

8) Pembimbing

Peran ini mencakup aspek yang tidak terbatas, orang tua sebagai pembimbing pada pendidikan informal maupun formal dan nonformal sebagai pengembangan karakter, dukungan emosional dan pembentukan kebiasaan positif. Memberikan bimbingan dan arahan untuk anak dalam menghadapi masalah, membuat keputusan dan mengembangkan kemampuan hidup.

2.1.2.3 Tugas Orang Tua dan Kewajiban Orang Tua

Tugas dan tanggung jawab orang tua meliputi berbagai aspek esensial yang dapat berkontribusi untuk perkembangan anak. Beberapa tugas dan kewajiban yang melekat pada orang tua harus dilaksanakan agar tidak terjadi kerusakan dalam sebuah keluarga. Adapun tugas dan kewajiban orang tua menurut Hidayatullah (2016) yakni sebagai berikut:

1) Memelihara dan membesarkan anak

Orang tua wajib memelihara dan membesarkan anaknya, memenuhi hak-hak anak agar tumbuh dengan baik seperti mengajarkan anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri. Hal ini merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, beberapa aspek penting yang harus diperhatikan seperti aspek fisik, aspek emosi, aspek kognitif, aspek sosial.

2) Melindungi dan menjamin kehidupan anak

Orang tua memiliki peran penting dalam melindungi dan menjamin kehidupan anak. Perlindungan anak merupakan aspek penting sehingga terdapat kerangka hukum tersendiri untuk menjamin hak-hak dan kesejahteraan anak. Dalam konteks ini, perlindungan anak tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga hak sosial, ekonomi dan budaya yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka.

3) Memberikan pendidikan

Memberikan pendidikan sebagai dasar yang memiliki arti luas untuk pengetahuan dan kecakapan bagi keberlangsungan hidup anak. Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak merupakan aspek fundamental yang mempengaruhi perkembangan dan masa depan anak. Cakupan dalam hal ini dilihat dari berbagai dimensi, mulai dari pengasuhan hingga pendidikan formal dan juga nonformal. Orang tua juga bertanggung jawab untuk mendidik anak dalam hal karakter dan juga moral.

4) Membahagiakan anak

Orang tua juga bertanggung jawab untuk membahagiakan anak baik di dunia maupun di akhirat, di dunia dengan mendukung potensi anak untuk berkembang dan tumbuh dengan baik, di akhirat untuk mempersiapkan bekal dengan pengajaran pendidikan agama agar anak selamat dunia akhirat.

2.1.3 Remaja

2.1.3.1 Pengertian Remaja

Setiap fase pada pertumbuhan seseorang memiliki karakteristik dan ciri khusus yang membedakan dari satu fase ke fase lainnya, demikian pula pada fase remaja. Fase Remaja merupakan segmen penting dalam perkembangan pada individu, diawali dengan kematangan organ-organ fisik serta masa transisi yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Sejalan dengan pendapat Subkhi Mahmasani (2019) yang menjelaskan bahwa fase remaja adalah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang dapat dilihat dari perubahan karakteristik baik itu fisik maupun psikis.

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri, perkembangannya dipengaruhi oleh perenungan diri, minat-minat, lingkungan, isu moral, perhatian nilai-nilai estetika, serta pola asuh orang tua. Tahapan pada usia remaja menurut Aulia et al. (2022) dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Pra-Remaja (11-15 tahun)

Pada fase ini remaja memiliki waktu yang pendek, perkembangan fungsi-fungsi tubuh karena mengalami perubahan termasuk perubahan hormonal menyebabkan sukar untuk melakukan hubungan komunikasi antara anak dan orang

tua. Remaja menunjukkan peningkatan *reflektiveness* tentang diri mereka yang berubah berkenaan dengan gengsi dan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

2) Remaja Madya (15-18 tahun)

Pada fase ini remaja mengalami ketidakseimbangan emosional yang tidak stabil. Remaja juga akan mencari identitas diri remaja pada fase ini sedang mencari identitas diri karena status yang tidak jelas. Pola hubungan dengan lingkungan sekitar mulai berubah menyerupai orang dewasa muda dan teguh pada pendiriannya dalam suatu keputusan. Pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis dalam mencapai kemandirian.

3) Remaja Akhir (19-22 tahun)

Pada fase ini remaja ingin menjadi pusat perhatian, menonjolkan dirinya mempunyai semangat besar dan berusaha dalam memantapkan identitas diri mereka. Emosi pada fase ini pun sudah mulai stabil dan ingin mencapai ketidakbergantungan emosional.

2.1.3.2 Ciri-Ciri Remaja

Masa remaja merupakan masa penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Secara keseluruhan, masa remaja merupakan masa transisi yang kompleks, pada setiap tahap perkembangan seseorang memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda. Berikut ciri-ciri yang terdapat pada fase remaja menurut Gunarsa (2001) dalam (Saputro, 2018) yaitu sebagai berikut :

1) Masa Remaja Awal

Pada masa ini remaja mengalami beberapa ciri yaitu tidak peningkatan emosional, mempunyai banyak masalah, mulai tertarik kepada lawan jenis, masa yang kritis, munculnya rasa tidak percaya diri, gelisah dan suka menyendiri.

2) Masa Remaja Madya

Pada masa ini biasanya remaja memiliki ciri sangat membutuhkan teman, bersifat narsistik, berada dalam keresahan atau kebingungan dan rasa ingin tahu terhadap hal yang baru. Mulai ada rasa keinginan untuk melakukan hal yang belum mereka kuasai sehingga remaja akan mulai mencari jati dirinya.

3) Masa Remaja Akhir

Ciri yang menandai fase ini yaitu aspek fisik dan psikisnya yang mulai stabil, berpikir realistis, cara pandang yang lebih baik, matang dalam menghadapi masalah, terbentuknya identitas seksual dan mampu menguasai perasaan.

Remaja biasanya memiliki ciri yang sangat menonjol yaitu perubahan fisik. Perkembangan fisik remaja laki-laki dan perempuan itu berbeda, pada laki-laki perkembangan yang dialami seperti penambahan tinggi badan, dada menebal, suara berat, tumbuhnya jakun serta tumbuh bulu di area-area tertentu. Pada remaja Perempuan yaitu pinggul melebar, dada membesar, tumbuh bulu di area tertentu. Selain itu, terjadinya perubahan kognitif pada remaja, pada remaja awal mereka memiliki cara berpikir yang lebih kompleks, menggunakan operasi logika serta mulai menilai standar peraturan yang berlaku di masyarakat. Pada remaja madya mereka sudah memiliki pengalaman dalam menggunakan proses berpikir yang lebih kompleks, memperluas pemikiran terkait dengan pengetahuan. Pada remaja akhir mereka sudah tidak mementingkan diri mereka sendiri dalam mengambil keputusan, mereka memikirkan konsep yang lebih luas dan mengembangkan pandangan idealis terkait masalah yang dihadapi. Perubahan cara berpikir ini akan menimbulkan perubahan pola pikir dan perilaku pada remaja.

Perubahan pola perilaku anak remaja disebabkan oleh faktor-faktor seperti perkembangan otak yang akan mempengaruhi tindakan, pengambilan keputusan, perencanaan, spontanitas, konsekuensi, penyelesaian masalah, empati, serta perilaku sosial dan seksual. Remaja cenderung berani mengambil resiko dan memiliki Tingkat kegembiraan yang lebih tinggi. Perubahan perilaku juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan serta teknologi digital. Perkembangan teknologi mempengaruhi gaya hidup remaja menuju kehidupan positif dan negatif. Seperti yang dikemukakan oleh Subkhi Mahmasani (2019) bahwa kemampuan individu untuk bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda pada fase satu ke fase lainnya, seperti dilihat ketika seseorang mengekspresikan emosi-emosinya. Bagaimana seorang anak melepaskan stress dengan cara yang sesuai, mengatasi situasi yang dianggapnya sulit dengan tenang, mengungkapkan kemarahan dengan

kata dari pada tindakan negatif, mengatasi situasi yang sedih dengan cara yang sesuai, menunjukkan kontrol diri yang baik, menunjukkan cinta dan kasih sayang terhadap orang lain dan lain sebagainya.

2.1.3.3 Tugas Remaja Pada Perkembangannya

Dalam perkembangannya, remaja juga mempunyai tugas yang harus dicapai, capaian ini yang nantinya akan membentuk karakter dan kepribadian yang matang menuju kedewasaan. Menurut Hurlock dalam (Ismatuddiyanah et al., 2023) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan yang baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- 4) Mencapai kemandirian ekonomi
- 5) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- 6) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 7) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki fase kedewasaan.
- 8) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- 9) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.1.4 Upaya Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Sosial

Penyimpangan sosial merupakan penyakit masyarakat yang harus ditangani secara mendalam agar tidak menimbulkan masalah baru. Berikut merupakan upaya pencegahan penyimpangan sosial pada anak remaja menurut Mulati (2023) tercantum dalam poin-poin berikut:

2.1.4.1 Mengusahakan Agar Anak Dapat Memenuhi Tugas-Tugas Pada Masa Perkembangannya

Menurut Ekowarni (1993) salah satu tugas yang harus dikuasai remaja ditinjau dari tahap perkembangannya adalah mencapai kemampuan sosial (*social Skills*). Kemampuan sosial berguna untuk membangun kepribadian, hubungan dan

fungsi yang baik dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan remaja dapat membantu memahami norma-norma sosial dan berperilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi. Seorang remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih percaya diri, dapat mengelola emosi, bertanggung jawab atas tindakan mereka serta hal yang penting bagi perkembangan pribadi dan sosial remaja. Dengan menguasai keterampilan sosial, remaja akan lebih siap menghadapi kehidupan dewasa, meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif.

Hasil studi Compass, Davis, dan Forsythe dalam Slot (1984) menyatakan bahwa terdapat 8 aspek dalam kehidupan remaja yang menuntut *Social Skills*, diantaranya yaitu keluarga, lingkungan, kepribadian dan penampilan, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, sekolah, persahabatan dan solidaritas kelompok, lapangan kerja (Ekowarni, 1993). Membantu anak dalam memenuhi tugas-tugas pada masa perkembangan merupakan aspek penting dalam pendidikan dan pengasuhan. Untuk menjalankan social skills ada kemampuan yang harus dikuasai untuk melakukan penyesuaian, diantaranya yaitu pemilihan penyelesaian masalah, komunikasi yang efektif serta integritas dalam kehidupan kelompok. Sebagai upaya pencegahan, orang tua harus mewaspadai perilaku anak yang dirasa sulit, perilaku tersebut berupa pemarah, perusak, pencemas, pemalu, penakut, cengeng. Jangan sampai orang tua membiarkan anak tumbuh dengan membawa problem atau masalah yang belum terselesaikan untuk menghadapi kedewasaan. Hal tersebut dapat dicegah dengan upaya kombinasi seperti:

- 1) Pengembangan kemandirian
- 2) Fasilitas fisik-psikis
- 3) Pengembangan komunikasi interpersonal
- 4) Penanaman nilai-nilai moral dan etika
- 5) Penghapusan gangguan belajar
- 6) Dukungan orang tua aktif
- 7) Manajemen waktu yang efektif.

Orang tua yang abai terhadap tugas-tugas perkembangan ini sangat mungkin memiliki anak berperilaku menyimpang, karena pada fase tersebut tugas-tugas

harus terselesaikan dengan baik serta terakumulasi. Adanya disfungsi perkembangan yang kumulatif diakibatkan dari penumpukan problem yang berlangsung sejak tahap perkembangan.

2.1.4.2 Memahami Psikologi Remaja

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari proses mental dan jiwa dalam kaitannya dengan perilaku manusia (Gufron & Rini, 2010 hlm 5). Langkah fundamental bagi orang tua dalam mencegah penyimpangan sosial pada anak remaja yaitu dengan memahami psikologi remaja. Mempelajari perkembangan dan perubahan yang dialami remaja bagi orang tua sebagai pendidik untuk memberikan arahan dan dukungan yang tepat. Dengan begitu orang tua dapat mengenali perbedaan individualitas pada diri remaja, orang tua dapat mendidik mereka mengenai nilai-nilai positif serta dapat membantu remaja berkembang secara optimal dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Cakupan pembahasan dalam teori-teori psikologi menurut Gufron & Rini (2010) yaitu konsep diri, kontrol diri, kepercayaan diri, harga diri, penyesuaian diri, pengelolaan diri, pusat kendali, efikasi diri, motivasi intrinsik, optimisme, kreativitas, kepribadian *Big Five*, kecemasan, prokrastinasi akademik, religiusitas. Memahami psikologi anak memungkinkan orang tua untuk lebih memahami anaknya serta membantu meningkatkan hubungan yang terbuka, hangat, dan komunikatif. Masa remaja mengalami perkembangan dan perubahan pada psikologi mereka, dengan mengerti dan memahami hal tersebut orang tua dapat membentuk citra diri yang positif dan menghindari adanya masalah emosional seperti depresi dan stress pada anak-anak mereka.

2.1.4.3 Menjadi Teladan yang Baik Bagi Anak

Keteladanan orang tua mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak, memberikan teladan yang baik merupakan salah satu upaya utama yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter. Akan tetapi hal tersebut mempunyai tantangan tersendiri, menjadi teladan yang baik bukanlah tugas yang mudah, dengan menerapkan perilaku positif secara konsisten orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh dengan baik.

Menurut Teori Bandura dalam (Ansori, 2021) menyatakan bahwa ada beberapa tahap yang mempengaruhi proses peniruan yaitu:

- 1) Proses memperhatikan (*Attentional Processes*)
- 2) Proses menyimpan (*Retentional Processes*)
- 3) Proses terbentuknya perilaku (*Behavioral Production Processes*)

Adapun bentuk keteladanan orang tua yang biasa ditiru oleh anak menurut Nasiruddin (2018) yaitu mencakup:

- 1) Ucapan
- 2) Sikap
- 3) Perbuatan

Ketiga aspek tersebut membentuk model yang ideal bagi anak untuk ditiru, seperti komunikasi yang direncanakan maupun komunikasi yang diterapkan dalam keseharian dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Selain itu, orang tua harus menunjukkan sikap dan perbuatan yang baik dengan menerapkan aktivitas yang produktif, bermanfaat, baik dan praktis. Menerapkan akhlak yang diajarkan Rasulullah SAW serta membiasakan berinteraksi dengan sopan, santun, tidak kasar, tidak ada kekerasan, saling menghargai, menghormati, saling menolong, bekerja sama antar orang tua dan anak serta anggota keluarga lainnya.

2.1.4.4 Mengembangkan Tiga Dimensi Karakter (Moral Knowing, Moral Feeling dan Moral Action)

Orang tua harus mengupayakan anak mendapat tiga dimensi karakter yang saling terikat dan penting dalam menumbuhkan karakter yang menyeluruh bagi anak dalam segala aspek kehidupan.

a. *Moral Knowing*

Menanamkan nilai-nilai dan prinsip moral yang akan memandu perilaku dengan pemahaman yang dimiliki, moral knowing mencakup:

- 1) Kesadaran moral dan masalah-masalah moral
- 2) Pengetahuan nilai-nilai moral seperti rasa hormat, tanggung jawab dan kejujuran
- 3) Pengambilan keputusan dan perspektif dalam menghadapi situasi yang terjadi.

- 4) Penalaran moral sebagai kemampuan untuk memahami alasan dibalik tindakan moral
- 5) Pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan moral
- 6) Pengetahuan diri sebagai pedoman agar memahami keyakinan dan nilai-nilai yang ada pada diri.

b. *Moral Feeling*

Moral feeling melibatkan respon emosional disertai pemahaman moral, aspek ini penting untuk mengembangkan karakter emosional yang penuh kasih sayang dan memotivasi anak untuk bertindak sesuai dengan keyakinan moral mereka. Aspek yang terlibat dalam *moral feeling* seperti:

- 1) Hati Nurani, perasaan batin mengenai sesuatu hal yang benar dan salah
- 2) Menghargai diri sendiri dalam kaitannya dengan standar moral
- 3) Rasa empati yang merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain serta memahaminya.
- 4) Cinta dan kebaikan yang akan menciptakan ketulusan dalam kebaikan
- 5) Pengendalian diri yang akan mengatur dorongan hati untuk mendukung tindakan moral.

c. *Moral Action*

Moral action merupakan manifestasi dari *moral knowing* dan *moral feeling*, karena bukan hanya pengetahuan dan perasaan namun anak akan terdorong untuk bertindak. Aspek yang terdapat dalam *moral action* adalah:

- 1) Kompetensi untuk melakukan tindakan yang relevan secara moral
- 2) Tekad yang kuat untuk menunjukkan perilaku bermoral meskipun dalam situasi sulit
- 3) Membentuk kebiasaan dengan penerapan perilaku bermoral dengan konsisten.

2.1.4.5 Menerapkan Pola Asuh yang Tepat Sesuai Kebutuhan Anak

Menurut Shochib 1998 dalam (Taib et al., 2020) menyatakan pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud memberikan arahan sesuai tujuan. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, juga memiliki kebutuhan yang unik berdasarkan kepribadian yang dimiliki. Orang tua harus berupaya menerapkan pola asuh yang efektif dan

memastikan bahwa pola asuh yang diterapkan mendukung perkembangan anak. Dengan menerapkan pola asuh yang tepat anak akan tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial.

Ada jenis-jenis pola asuh menurut Baumrind (1991) dalam (Agustina & Appulembang, 2017) yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang ketat dan disiplin yang tinggi. Dalam pengasuhannya orang tua mengharapkan kepatuhan mutlak dari anak tanpa memberikan penjelasan di balik aturan tersebut. Akibat dari pengasuhan ini anak sering merasa takut dan mengalami kesulitan dalam pengendalian diri karena terlalu sering dikendalikan oleh orang tua, hal ini juga akan mempengaruhi anak dalam memecahkan suatu masalah.

2) Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative*)

Pola asuh otoritatif ditandai dengan adanya aturan dan batasan namun tetap membuka ruang untuk diskusi dan komunikasi. Pola asuh ini dianggap paling ideal karena menggabungkan tuntutan yang tinggi dengan responsivitas yang baik. Dalam pengasuhan ini anak biasanya akan mandiri, mampu mengekspresikan pendapat, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

3) Pola Asuh Abai (*Neglectful*)

Pola asuh ini orang tua justru tidak terlibat dalam kehidupan anak baik secara emosional maupun fisik. Dalam pengasuhan ini anak dari orang tua yang abai sering merasa kurang diperhatikan serta diberi dukungan yang dapat mengakibatkan rendahnya kepercayaan diri dan kemampuan sosial.

4) Pola Asuh Permisif (*Indulgent*)

Orang tua menerapkan pola asuh permisif cenderung bersikap sebagai teman bagi anak, memberikan kebebasan tanpa banyak batasan. Meskipun dalam praktiknya orang tua menunjukkan kasih sayang, kurangnya aturan dapat menyebabkan anak-anak menjadi tidak disiplin dan kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Adapun pola asuh lain menurut Handayani (2024) yaitu *mindful parenting* yang hakekatnya mengacu pada konsep *mindful* psikologi. Adapun aspek-aspek dari *mindful parenting* diantaranya :

- 1) Mendengarkan dan berbicara dengan penuh empati.
- 2) Bijaksana dalam pengasuhan.
- 3) Memahami dan mengatur kondisi emosi.
- 4) Menerima diri serta tidak menghakimi anak.
- 5) Adanya welas asih atau kasih sayang

Selanjutnya ada pola asuh *gentle parenting*, menurut Azzahra (2024) *gentle parenting* adalah pendekatan yang relevan untuk membantu anak mengelola tantangan yang dihadapi. Menurut Owell-Smith dalam (Azzahra, 2024), *gentle parenting* terdiri dari empat kata yaitu :

- 1) Empati,
- 2) Rasa Hormat
- 3) Pemahaman
- 4) Batasan

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2022), penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam mencegah kemungkinan perilaku buruk pada masa remaja. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif serta melibatkan teknik observasi, wawancara, pengumpulan data serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai macam strategi digunakan oleh orang tua dalam mencegah kenakalan remaja, seperti mendorong partisipasi kegiatan keagamaan dan menjaga komunikasi dengan anak-anak mereka. Dalam penelitian ini menyatakan terdapat hambatan yang dialami oleh orang tua, yakni berkaitan dengan ketergantungan anak-anak mereka terhadap *gadget* atau teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2022), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyimpangan yang terjadi, mengetahui peran orang tua dalam mencegah penyimpangan perilaku remaja, serta ingin mengetahui peran orang tua

dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mencegah perilaku penyimpangan melalui komunikasi dua arah, memberikan kasih sayang, mengarahkan kegiatan positif dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral agama.

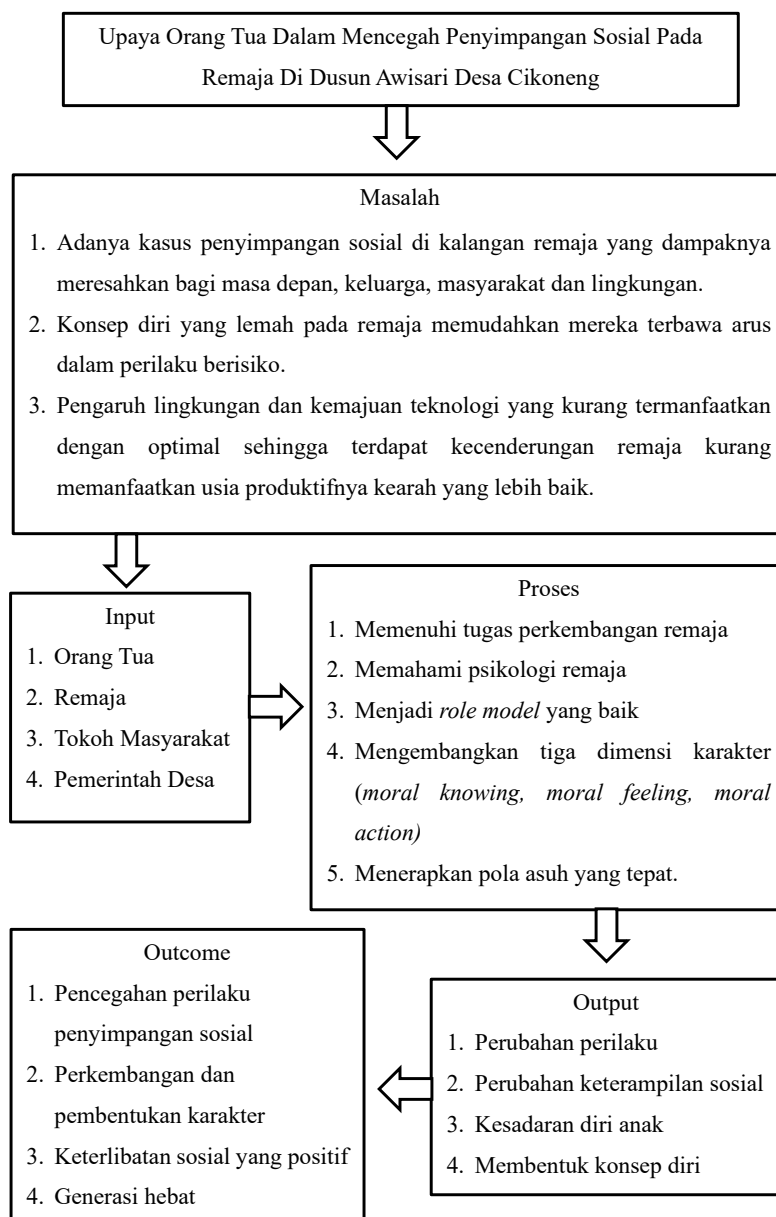
Penelitian yang dilakukan oleh Mulati (2023), tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membedah hal-hal yang bisa dijalankan oleh para orang tua untuk menguatkan karakter para remaja dan menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang. Metode yang digunakan adalah *literature review* (Kajian Pustaka). Hasil dari kajian Pustaka hal yang harus di kembangkan, yaitu (1) mengusahakan agar remaja bisa memenuhi tugas-tugas perkembangannya, (2) menjadi *role model* yang baik dan (3) memahami psikologi remaja. Dalam penelitian ini orang tua juga harus mengembangkan 3 dimensi karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*, serta menerapkan pola asuh yang sesuai terhadap kebutuhan anak. Persamaan dari implementasi, analisa, tujuan, permasalahan dan latar belakang penelitian, peneliti bermaksud untuk menjadikan penelitian ketiga sebagai bahan referensi dalam menelaah upaya orang tua dalam mencegah penyimpangan sosial pada anak remaja, karena dalam penelitian tersebut dijelaskan secara rinci mengenai upaya yang dilakukan secara holistik

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan konsep penelitian dan sistemnya terdiri dari input, proses, output dan outcome. Menurut Uma dalam bukunya *Business Research* (1992) dalam (Sugiyono, 2013 hlm 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual yang berisi tentang bagaimana teori saling berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Dalam penelitian ini input terdiri dari segala sumber daya yang diperlukan untuk mendukung upaya orang tua dalam mencegah penyimpangan sosial pada anak remaja yang terdiri dari orang tua, remaja, tokoh masyarakat dan pemerintah

desa. Proses menggambarkan langkah-langkah yang diambil oleh orang tua dalam mencegah penyimpangan sosial pada anak remaja, yaitu mengusahakan agar anak memenuhi tugas-tugas perkembangannya, menjadi *role model* yang baik, memahami psikologi remaja, mengembangkan 3 dimensi karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*, serta menerapkan pola asuh yang sesuai terhadap kebutuhan anak. Output merupakan hasil langsung dari proses yang dilakukan seperti perubahan perilaku anak, perubahan keterampilan sosial, kesadaran diri anak. Outcome merupakan hasil jangka panjang dari upaya pencegahan yang dilakukan yaitu pencegahan penyimpangan sosial, perkembangan karakter positif, keterlibatan sosial yang baik, serta menjadi generasi yang berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Dengan kerangka konseptual penelitian akan dapat difokuskan pada setiap komponen yang saling berhubungan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber; Data Peneliti 2025

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan persoalan yang harus dijawab peneliti yang dapat membantu memecahkan masalah dari penelitian. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya orang tua dalam mencegah penyimpangan sosial remaja di Dusun Awisari Desa Cikoneng?